

**Pola Komunikasi Virtual Pembelajaran Daring dalam
Program MBKM
(Studi Deskriptif pada Mahasiswa Peserta MBKM FISIP
UTA'45 Jakarta)**

*Online Learning Virtual Communication Patterns in the
MBKM Program
(Descriptive Study on MBKM Participating Students, Faculty of
Social and Political Sciences UTA'45 Jakarta)*

**Firman¹
Danang Trijayanto²
Indrawati³**

¹²³Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

Jalan Sunter Permai Raya Sunter Agung Podomoro, Jakarta Utara, Indonesia

¹firman@uta45jakarta.ac.id ; ²danang.trijayanto@uta45jakarta.ac.id ;

³indrawati@uta45jakarta.ac.id

Dikirim: 27 Desember 2021, Direvisi: 30 Desember 2021, Diterima: 30
Desember 2021, Terbit: 31 Desember 2021. Sitasi: Firman, Trijayanto,
Indrawati. (2021), Pola Komunikasi Virtual Pembelajaran Daring dalam
Program MBKM (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Peserta MBKM FISIP
UTA'45 Jakarta, PRoMEDIA. Volume 7 (2), December 2021,
hal 218- hal 267

Abstract

The current pattern of communication and interaction relies on new media-based communication or the internet. The government through the Ministry of Education and Culture, Research and Technology in its efforts to develop the quality of student education has established the MBKM program. Various kinds of programs that are actually effectively run with this face-to-face learning method, must be run online due to the covid-19 pandemic. This study aims to determine the communication patterns that students make in their efforts to achieve success in completing the MBKM program they are participating in. This study uses quantitative and qualitative methods with the object

being students of the social and political science faculty of UTA'45 Jakarta who participate in the MBKM program. The results showed that vertical communication between mentors and students went well, as well as communication between students and other students with the communication media used mostly via whatsapp. Communication barriers in participating in the MBKM program are socio-cultural, namely intercultural communication caused by the diverse cultural backgrounds of participants.

Keywords: Pattern, Communication, MBKM, Online

Abstrak

Pola komunikasi dan interaksi saat ini bergantung pada komunikasi berbasis media baru atau internet. Pemerintah melalui kemendikbudristekdikti dalam upayanya mengembangkan kualitas pendidikan mahasiswa membentuk program MBKM. Berbagai macam program yang sejatinya efektif dijalankan dengan metode pembelajaran secara tatap muka ini, harus dijalankan dengan daring karena adanya pandemic covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan mahasiswa dalam upayanya mencapai keberhasilan menyelesaikan program MBKM yang diikuti. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan objeknya adalah mahasiswa fakultas ilmu social dan ilmu politik UTA'45 Jakarta yang mengikuti program MBKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi vertikal antar mentor dan mahasiswa berjalan dengan baik, begitu juga komunikasi antar mahasiswa dan mahasiswa lainnya dengan media komunikasi yang digunakan paling banyak melalui whatsapp. Hambatan komunikasi dalam mengikuti program MBKM adalah secara social budaya, yaitu komunikasi antarbudaya yang disebabkan oleh beragamnya latar belakang budaya peserta dengan Upaya untuk mengatasi hal tersebut tentunya proses adaptasi.

Kata Kunci: Pola, Komunikasi, MBKM, Online

I. PENDAHULUAN

Masa pandemic covid-19 membawa dampak pada berbagai aktivitas social termasuk salah satunya adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode daring atau dengan penggunaan media online. Aktivitas ini berdampak pada dunia pendidikan, dalam semua tingkat pendidikan dari dasar hingga pendidikan tinggi. Peserta didik baik siswa atau mahasiswa diwajibkan untuk tidak melakukan aktivitas di lingkungan sekolah dan kampus tidak melakukan tatap muka bersama temannya, dan pengajar secara langsung. Padahal, pertemuan tatap muka merupakan salah satu kebutuhan penting untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan pendidikannya.

pola komunikasi dan interaksi yang saat ini bergantung pada alat komunikasi berbasis internet. Dengan kebijakan pembatasan dan jaga jarak mengharuskan perubahan komunikasi dari yang tadinya dilakukan secara langsung, sekarang banyak dilakukan menggunakan teknologi secara daring. Seiring perkembangan jaman memang sudah semestinya berkembang pula pilihan komunikasi agar dapat dilakukan lebih efektif, efisien, dan ekonomis

Pemerintah melalui kemendikbudristekdikti dalam upayanya mengembangkan kualitas mahasiswa membentuk program MBKM. Berbagai macam program yang sejatinya

efektif dijalankan dengan metode pembelajaran secara tatap muka ini, namun karena adanya pandemic covid-19 maka harus dilakukan juga dengan metode daring.

Berbagai kampus atau universitas juga memiliki pandangan terhadap adanya kebijakan MBKM yang berjalan di tengah pandemic ini. Adanya pandemi Covid-19 menjadi tantangan dan peluang tersendiri. Adanya pandemi Covid-19 yang membatasi ruang gerak dan mobilitas masyarakat, menjadi semacam *blessing in disguise*. Kondisi yang mengakselerasi pemanfaatan kemajuan teknologi digital secara total dan menyeluruh. Pandemi Covid-19 menjadikan implementasi program Kampus Merdeka tidak optimal. Meskipun sebagian besar kegiatan dapat dilaksanakan secara virtual, tetapi ada kegiatan atau aktivitas yang tidak cocok jika dilaksanakan secara virtual. misalnya program Kampus Mengajar yang mewajibkan mahasiswa berkesempatan untuk mengajar di sekolah. Dengan adanya pandemi Covid-19 dan pertimbangan kesehatan, kegiatan pengajaran lebih banyak dilaksanakan secara daring. Hal tersebut berbeda jika mahasiswa dapat terjun langsung bertatap muka dengan siswa. Sebagian kegiatan magang di industri juga terasa berbeda jika dilaksanakan langsung di perusahaan dan bukan secara *online* (Dr.rer.nat. Cecilia Esti Nugraheni, ST, MT dalam <https://unpar.ac.id/kebijakan-kampus-merdeka-bukan-gaung-semata/>)

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang digulirkan Kemendikbudristek mendorong mahasiswa mampu mencapai kompetensi personal dan social, meskipun pandemi Covid-19 yang melanda menghambat ketercapaian kompetensi sosial mahasiswa. Pandemi Covid-19 mendorong perguruan tinggi melakukan transformasi sistem belajar mengajar. Transformasi ini juga sejalan dengan upaya program Kampus Merdeka dalam mencapai kompetensi sosial mahasiswa (Rektor Universitas Padjadjaran Prof. Rina Indriastut dalam <https://www.unpad.ac.id/2021/05/program-kampus-merdeka-dorong-perguruan-tinggi-lakukan-transformasi-pembelajaran/>)

Keberhasilan Capaian atau tujuan dari pembelajaran yang baik membutuhkan pola komunikasi yang terjalin dengan baik pada peserta MBKM, dalam hal ini adalah mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. Pola komunikasi yang efektif dalam system belajar mengajar menentukan tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam program MBKM tahun 2021 yang diselenggarakan oleh kemendikbudristekdikti, terdapat mahasiswa universitas 17 agustus 1945 jakarta yang diterima dalam beberapa program, yaitu: program studi independen, program Magang, Program kampus mengajar dan Program pertukaran pelajar. Melihat beberapa format program MBKM tersebut, idealnya pengoptimalan kegiatan dicapai

dengan metode luring, seperti kita tahu bahwa proses pembelajaran studi independent, magang, kampus mengajar adalah kegiatan praktis yang membutuhkan aktivitas berbasis kegiatan real.

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan tentang efektivitas pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19. Beberapa Hasil penelitian yang dipublikasikan memberikan hasil bahwa dalam pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekuarangan, namun sebagian besar masih menganggap pembelajaran daring juga kurang efektif.

Ada beberapa hambatan komunikasi dalam pembelajaran daring yang dialami oleh mahasiswa yang berkuliah di wilayah jabodetabek. Pertama, masalah Psikologis/ Emosional yang meliputi: Kejenuhan komunikasi, Personal communication barriers, Komunikasi antarpribadi terbatas, Lonely, atau teralienasi, Komunikasi cenderung satu arah, komunikasi pada mesin dan Semantik noise atau miss communication. Kedua, Suasana dan Pola Komunikasi yang meliputi: Hilangnya suasana informal, Kelelahan komunikasi daring, Keterbatasan waktu komunikasi. Ketiga, Teknis/ Technical Noise yang meliputi: Gangguan teknologi komunikasi (fasilitas, akses koneksi internet, sinyal, kuota). Keempat, Media yang meliputi: Keterbatasan media daring. Kelima, Literasi digital dan

teknologi yang meliputi: Kurangnya pemahaman budaya komunikasi media digital dan Literasi digital dan teknologi (Soraya, 2021).

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara, 2007).

Proses komunikasi dalam pembelajaran sebagai proses komunikasi yang mengikuti dari rencana strategis organisasi dan berfokus pada peran komunikasi dalam memungkinkan tujuan dan sasaran strategis organisasi." (Paul, 2011; Holtzhausen and Zerfass 2015).

Rama Kertamukti (2013) berjudul Strategi Komunikasi Antarpribadi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Pengembangan Jiwa Kreatif. Setiap orang dan setiap hubungan adalah unik. Apa yang benar atau berlaku pada sebagian besar orang atau kelompok tertentu belum tentu benar atau berlaku pada diri anda atau hubungan anda. Hubungan antarpribadi merupakan hal yang hidup dan dinamis. Hubungan antarpribadi selalu berkembang, tidak pernah statis dan selalu berkembang

Mutawakkil & Nuraedah tahun 2019 berjudul Gaya Komunikasi Dosen dalam Pembelajaran Mahasiswa. Gaya

komunikasi berkaitan erat dengan proses pendekatan yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa, masing-masing dosen memiliki strategi tertentu ketika melakukan komunikasi dalam perkuliahan (mutawakkil, 2019)

Pendekatan ini menuntut siswa untuk belajar mandiri, dan dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajarannya sendiri ataupun berkolaborasi dengan guru dan siswa yang lain (Lestari dan Juanda, 2019)

Sebuah Analisis deskriptif pada penelitian yang mengkaji persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar mengenai model pembelajaran daring terkait pemanfaatan media, gaya belajar, dan jenis komunikasi tertentu yang digemari mahasiswa untuk membantu mereka menghasilkan output yang lebih baik dari kegiatan belajar mengajar secara daring, dengan Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 165 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar yang telah terlibat dalam pembelajaran daring selama masa karantina Covid-19 menunjukan Hasilnya bahwa media pembelajaran daring yang paling digemari ialah whatsapp dan Google Classroom. Sebesar 53% dari mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar sudah mengenal berbagai media pembelajaran daring tersebut sebelum perkuliahan daring dimulai. Pola komunikasi yang paling diminati oleh mahasiswa ialah pola semi dua arah (Nabila, 2020)

Salah satu faktor yang menentukan berhasilnya upaya meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, tidak terlepas dari prilaku dan gaya bicara seorang pengajar. (Danumihardja, 2014)

Kejenuhan belajar adalah kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu dan tidak bersemangat melakukan aktivitas belajar” (Hakim, 2004).

Hambatan dalam pembelajaran daring adalah terkait dengan gegar budaya yang perlu melewati tahap adaptasi. Gegar budaya atau *culture shock* merupakan reaksi emosi negatif yang dirasakan oleh individu ketika berpindah ke budaya baru yang sangat berbeda dengan budaya asalnya. Gegar budaya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pandangan negatif terhadap budaya barunya (Maizan et.al., 2020)

Terkait efektif atau tidaknya komunikasi dalam perkuliahan online pada mahasiswa Manokwari, dapat dilihat dalam penelitian kuantitatif deskriptif dengan populasi mahasiswa di Manokwari. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling jenis purposive sampling yang mana sampel yang dicari adalah mahasiswa di Manokwari yang sedang menjalani perkuliahan secara daring atau online. Pengumpulan data yang dilakukan berupa survei

dengan cara membagikan kuesioner berisi pertanyaan dengan skala Likert. Data yang diperoleh diolah menggunakan SPSS, disajikan dalam bentuk tabel dan diagram, dianalisis, dan ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi dalam perkuliahan online mahasiswa Manokwari berjalan cukup efektif dan perkuliahan online berjalan dengan baik. Dalam kelancaran proses belajar online perlu adanya metode yang menarik, jadwal tetap, memiliki bahan belajar, ada ruang diskusi, dan tugas. Komunikasi yang efektif juga menjadi pendukung jalannya proses belajar yang lancar. Efektivitas komunikasi dinilai dari proses penyampaian informasi atau materi pembelajaran oleh dosen dan pemahaman mahasiswa, serta adanya interaksi yang baik, seperti tanya-jawab atau diskusi antara dosen dan mahasiswa (2021).

Dosen sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran harus mempersiapkan bagaimana pembelajaran daring dapat seperti pembelajaran tatap muka sebelumnya yang mampu menciptakan komunikasi yang efektif. Dari hasil penelitian ditemukan komunikasi efektif dala proses pembelajaran daring. Dosen menggunakan metode problem solving, dengan menggunakan metode komunikasi informative, persuasif, dan intruktitif (2021)

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian mencakup beberapa bagian seperti dijelaskan di bawah ini:

A. Jenis Penelitian

Dalam Upaya untuk menemukan formula tentang bagaimana pola komunikasi virtual yang dibangun oleh mahasiswa sebagai sebuah struktur komunikasi dalam program MBKM maka dilakukan penelitian dengan penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini merupakan suatu bentuk riset deskriptif baik dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Sehingga untuk menghasilkan data pada hubungan antara temuan umum dan khusus digunakan penggabungan dua metode penelitian. Yaitu dengan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Kedua metode ini dikolaborasikan untuk mendapatkan data penelitian yang lebih valid.

Metode kuantitatif, ditujukan untuk mengetahui gambaran umum perilaku komunikasi peserta mbkm dalam program MBKM, seberapa besar tingkat kualifikasi peserta MBKM dalam pola komunikasi, sedangkan dengan metode kualitatif, peneliti dapat mengetahui bagaimana peserta yang sudah mengikuti program MBKM memiliki persepsi melalui penilaian terhadap program tersebut. Melalui persepsi mereka, kualitas program dari sudut pandang peserta terkait pola komunikasinya dapat diperoleh oleh peneliti.

Kusworo (2009: 35) menjelaskan bahwa metode yang sama dapat digunakan di bawah asumsi-asumsi metodologi yang berbeda. Sebagai contoh, kuesioner atau wawancara (sebagai metode) dapat digunakan baik dalam metodologi positivistik (kuantitatif) maupun dalam kualitatif. Bisa saja penelitian kuantitatif menggunakan interpretasi kualitatif di dalamnya, atau sebaliknya.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan dua macam metode, yaitu kuantitatif dengan survey dan kualitatif dengan wawancara mendalam maupun FGD (Focus Group Discussion). Riset kuantitatif yang menggunakan sistem survey bertujuan untuk mengetahui karakter peserta MBKM dalam berkomunikasi pada suatu program MBKM. Karakter itu dilatarbelakangi oleh profil khalayak, yang meliputi demografis, sosiodemografi ataupun gaya hidup. Riset ini tentu melibatkan jumlah peserta yang jumlahnya cukup banyak. Sedangkan riset dengan metode kualitatif, riset ini bisa dalam bentuk etnografi maupun FGD (Focus Group Discussion) dengan pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (in-depth Interview). Riset kualitatif lebih memfokuskan untuk mengetahui kualitas komunikasi peserta MBKM pada suatu program MBKM. Meskipun responden hanya berjumlah sedikit, namun persepsi–persepsi lainnya yang sangat berpengaruh akan bisa diperoleh. Meskipun riset dengan metode kualitatif bisa dikatakan memiliki

jumlah data yang terbatas terkait dengan jumlah responden yang hanya sedikit, namun hasil tersebut dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Narasumber dalam penelitian ini adalah peserta program MBKM yang berada di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. Penelitian ini menggunakan penggabungan dua metode, yaitu perolehan data melalui metode kuantitatif dan metode kualitatif:

Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner adalah suatu alat pengumpulan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Pembagian kuesioner ditujukan untuk mendapatkan data tentang diri responden yang bertujuan memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin (Zuriah, 2007: 182).

Jenis kuesioner dalam penelitian ini dipilih kuesioner semi terbuka. Melalui penggunaan kuesioner ini, jawaban responden dapat disesuaikan dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Namun, disisi lain responden juga diberi kebebasan untuk menentukan jawabannya sendiri.

Pembagian kuesioner ditujukan untuk mendapatkan data tentang diri responden yang bertujuan memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh

informasi dengan *reliabilitas* dan *validitas* setinggi mungkin (Zuriah, 2007: 182).

Data kualitatif, diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: Wawancara dan FGD. Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002: 130).

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002: 130).

Dari wawancara tak terstruktur ini diharapkan terjadi komunikasi yang berlangsung secara luwes, arahnya bisa lebih terbuka sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih kaya dan pembicaraan tidak terlampaui “terpaku” dan menjenuhkan”(Faisal, 1990: 63)

Sumber lain juga menyebutkan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewed) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong. 2005: 186).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik wawancara sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Data

diperoleh melalui wawancara mendalam (in depth interview), Dalam melakukan wawancara antara peneliti dan informan saling berinteraksi secara wajar dan saling menghormati, sehingga selama proses wawancara berlangsung dengan baik.

Dengan pendekatan positivisme dan metodologi penelitian Kuantitatif, generalisasi dikonstruksi dari rata-rata keragaman individual atau rata-rata frekuensi dengan memantau kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi (Muhadjir, 2000: 12).

Fokus Grup Discussion. FGD diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian melalui proses diskusi bersama. FGD untuk mendapatkan data tentang beberapa aspek kehidupan dan perilaku responden sehari-hari dalam hal aktivitas komunikasi saat mengikuti program MBKM.

C. Objek Penelitian

Mahasiswa Fisip UTA'45 yang mengikuti program MBKM kemdikbud sejumlah 19 orang untuk pengumpulan data secara survey, dan sebanyak lima orang mahasiswa dari masing-masing program MBKM untuk pengumpulan data melalui wawancara dan FGD.

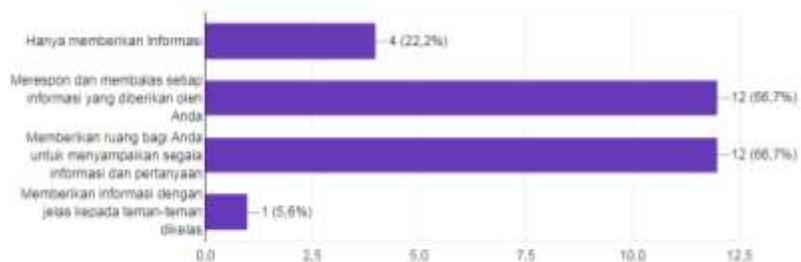
III. PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Mahasiswa dengan Mentor dalam Program MBKM (Komunikasi dari Atas ke Bawah)

1. Sikap Mentor dalam menyampaikan segala informasi

Sikap mentor dalam menyampaikan informasi dalam program MBKM adalah cara mentor secara umum dalam berkomunikasi menyampaikan setiap informasi kepada mahasiswa. Seperti dalam menyampaikan informasi, dan memberikan ruang bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Sikap mentor menyampaikan informasi



Sebanyak 66,7% responden menyatakan bahwa para mentor sangat interaktif dalam merespon dan membalas setiap informasi yang diberikan dari mahasiswa, serta mentor memberikan ruang bagi siapa saja untuk dapat menyampaikan pesan. Mentor yang menyampaikan pesan dengan satu arah sebesar 22%. Berdasarkan data, mentor sangat terbuka pada mahasiswa seperti disampaikan dalam temuan berikut:

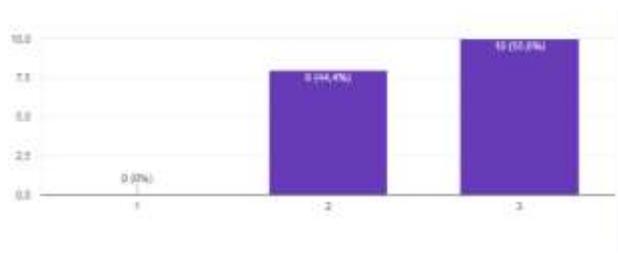
“lebih aktif, dengan yang tidak ngerti ya Tanya. Jadi ngga takut. Ada yang ngira mentor galak, padahal mentornya suka yang aktif, dia suka nerapin actness method.
(Rachsyanda, wawancara, 2021)

“mentor sangat mendekati kami dan kami juga sangat terbuka dengan berbagai bahasan misalnya budaya”
(Harriyanto, wawancara, 2021)

2. Responsifitas mentor dalam menanggapi informasi

Responsifitas mentor adalah sikap mentor dalam menanggapi berbagai informasi yang disampaikan oleh mahasiswa. Responsifitas mentor diperoleh dari responden sebagai berikut:

Gambar 2. Responsifitas mentor menyampaikan informasi



Mayoritas responden mahasiswa merasa mentor responsive sebesar 44%, dan sangat responsive dengan porsi sebesar 55,6%). Responsifitas seperti dalam pernyataan:

“pertama kali dengan mentor nanya tentang tugas secara Japri, sehingga mentor udah kenal dengan aku”
(Rachsyanda, wawancara, 2021)

3. Gaya mentor dalam menyampaikan informasi

Gaya mentor dalam menyampaikan informasi adalah gaya penyampaian pesan, seperti: secara formal maupun informal. Dalam penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 3. Gaya mentor menyampaikan informasi



Berdasarkan data, mentor menggunakan bahasa yang informal dan lebih santai dengan porsi sebesar 66,7%, dan dalam bentuk instruksi sebesar 27,8 %. Lebih banyak yang menggunakan bentuk informal. Seperti pernyataan mahasiswa berikut:

“mentor sangat mendekati kami dan kami juga sangat terbuka dengan berbagai bahasan misalnya budaya” (Harriyanto, wawancara, 2021)

4. **Format pesan atau informasi yang lebih banyak digunakan oleh mentor Anda selama program MBKM**

Format pesan atau informasi yang disampaikan adalah berbagai bentuk informasi yang disampaikan oleh fasilitator, seperti: informasi dalam bentuk teks, visual maupun audio visual. Berdasarkan data diperoleh:



Gambar 4. Format mentor menyampaikan informasi

Dalam hal format yang digunakan untuk menyampaikan informasi, responden atau mahasiswa merasa hamper semua digunakan, 61.1% menyatakan disampaikan dengan lisan dan oral komunikasi, sebesar 56,6% dengan tekstual namun berbagai format serta sebesar 44,4% dengan kreatif visual dan audio.

5. **Kejelasan setiap informasi dan pesan yang disampaikan oleh mentor**

Kejelasan informasi yang disampaikan adalah terkait dengan tingkat kejelasan informasi atau pesan yang diterima oleh mahasiswa dengan skala tidak jelas, cukup

jelas dan sangat jelas. Berdasarkan data pada diagram berikut:

Gambar 5. Kejelasan mentor menyampaikan informasi

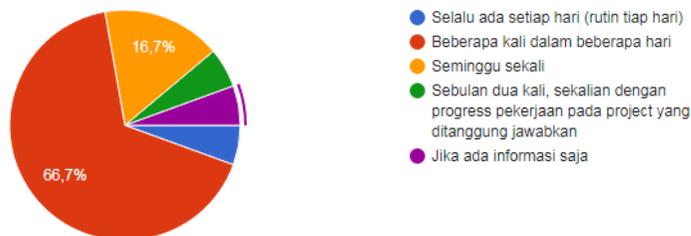


Berdasarkan data, diperoleh bahwa informasi yang disampaikan oleh mentor sudah jelas, sebesar 77,8% menyatakan sangat jelas, dan 22,2% menyatakan jelas.

6. Intensitas mentor dalam memberikan informasi pada program MBKM

Intensitas mentor dalam memberikan informasi adalah seberapa sering mentor menyampaikan informasi atau pesan kepada mahasiswa. Intensitas akan berhubungan dengan seberapa dekat jalinan antara mentor dan peserta mahasiswa MBKM. Data menunjukkan bahwa:

Gambar 6. Intensitas mentor menyampaikan informasi



Dari data diperoleh bahwa sebagian besar mentor atau sebesar 66,7% menyamakan beberapa kali dalam beberapa hari dan 16,7% menyatakan seminggu sekali.

Hal tersebut seperti dalam temuan:

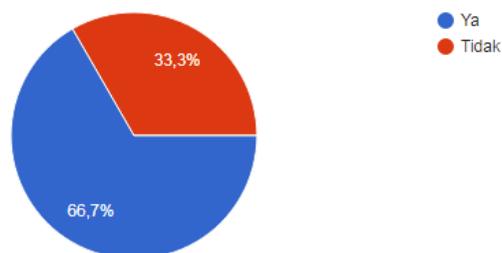
“adapatasi, perlu tapi dari pribadiku tidak akan lama. Via mentoring rutin tiap hari rabu, via zoom”
(Rachsyanda, wawancara, 2021)

“kalau sesama mentor, dengan satu mentor enam peserta kita dain zoom meeting dengan perhatian dari mentor, sebulan dua kali” (Abram, Wawancara, 2021)

7. Aturan atau etika berkomunikasi mentor dalam program MBKM

Etika Dalam proses komunikasi, adalah ada atau tidaknya suatu aturan yang diberlakukan dalam aktivitas komunikasi antara mentor dan mahasiswa yang diberlakukan oleh mentor. Berdasarkan data diperoleh bahwa:

Gambar 7. Etika yang diberlakukan mentor dalam menyampaikan informasi



Sebesar 66,7% menyatakan ada etika atau rule yang diikuti dalam menyampaikan pesan, dan sebesar 33.3% menyatakan tidak. Ada atau tidaknya aturan, mahasiswa tetap memperhatikan secara mandiri misalnya:

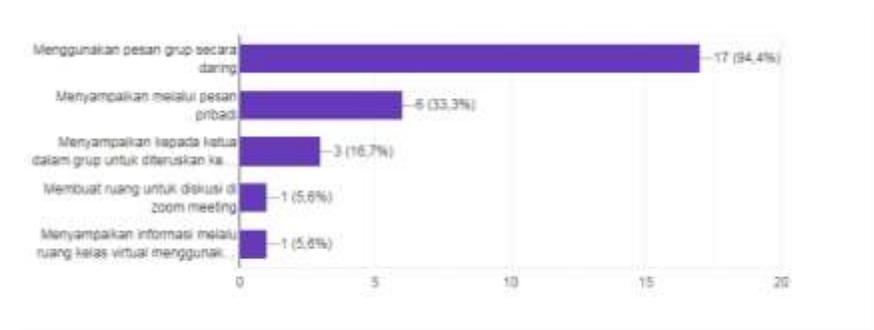
“saya pasti akan mengikuti perilaku komunikasi mereka. Tapi terutama harus menunjukkan etika baik, misalnya harus jam berapa chat mereka. Dan bahasa apa yang formal dan sopan”
(Harriyanto, wawancara, 2021)

B. Pola Komunikasi Mahasiswa dengan Mentor dalam Program MBKM (Pola Penggunaan Media dalam Berkomunikasi)

1. Metode yang digunakan mentor dalam menyampaikan informasi

Metode yang digunakan mentor dalam menyampaikan informasi adalah cara mentor untuk berinteraksi dengan mahasiswa peserta MBKM. Proses interaksi tersebut mencakup: bagaimana mentor menjawab dan memberikan ruang bagi mahasiswa dalam berinteraksi. Berdasarkan data terlihat bahwa:

Gambar 8. Metode mentor menyampaikan informasi



Perilaku berkomunikasi melalui media secara keseluruhan digunakan dengan jumlah yang bervariasi. Sebanyak 94,4% tentu menggunakan pesan grup daring, sebesar 33,3% menggunakan pesan pribadi. 16,7% melalui ketua grup atau opinion leader, 5,6% melalui diskusi zoom dan kelas virtual. Seperti dalam pernyataan:

“oh ya lumayan banyak di setiap kuliah ada dua orang. Dan mereka saya pilih karena mereka sangat aktif dalam memiliki informasi seperti modul nusantara, pembuatan video. Dosen juga sampaikan ke dia sehingga dia jadi key informan saya” (Harriyanto, wawancara, 2021)

“beberapa kali sering berdiskusi karena dikasih tugas kelompok juga” (Siva, wawancara, 2021)

2. Media yang digunakan untuk menyampaikan informasi selama program MBKM

Media yang digunakan untuk menyampaikan informasi adalah platform atau media komunikasi yang dimanfaatkan untuk menyebarluaskan berbagai informasi

atau bertukar informasi antara mahasiswa dan mentor.

Media yang digunakan adalah:

Gambar 9. Media dalam menyampaikan informasi



Sebanyak 83,3% menyatakan media paling banyak digunakan adalah grup messaging, kemudian 66,7% dengan meeting melalui aplikasi. Seperti dalam pernyataan:

“chat pribadi untuk perkenalan dulu, dan selama ini penampilan saya seperti apa. Sehingga saling kenal dan membangun rasa nyaman” (Siva, wawancara, 2021)

“pertama kali dengan mentor nanya tentang tugas secara Japri, sehingga mentor udah kenal dengan aku” (Rachsyanda, wawancara, 2021)

“kalau sesama mentor, dengan satu mentor enam peserta kita adain zoom meeting dengan perhatian dari mentor, sebulan dua kali” (Abram, Wawancara, 2021)

“sebenarnya kebanyakan di grup whatsapp, ada zoom sekali” (Harriyanto, wawancara, 2021)

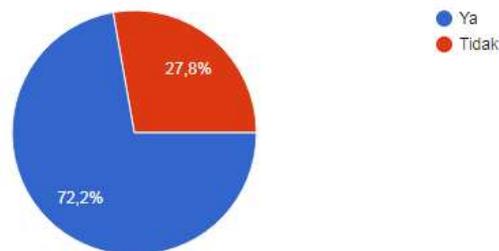
C. Pola Komunikasi Mahasiswa dengan Mentor dalam Program MBKM (Komunikasi dari Bawah ke Atas)

Pola Komunikasi mahasiswa dengan mentor dalam program MBKM adalah pola komunikasi dari bawah ke atas yaitu proses arus informasi dari para mahasiswa kepada para mentor dalam program MBKM yang diikuti. Pola komunikasi dari bawah ke atas ini mencakup:

1. Keaktifan dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada mentor dalam setiap pertemuan

Keaktifan adalah partisipasi mahasiswa untuk selalu menyampaikan pesan atau informasi kepada para mentor dalam setiap pertemuan. Data menunjukkan bahwa:

Gambar 10. Keaktifan menyampaikan informasi kepada mentor



Sebanyak 72,2% menyatakan aktif menyampaikan pesan kepada mentor dan 27,8% menyatakan tidak. Keaktifan tersebut seperti disampaikan berikut:

“chat pribadi untuk perkenalan dulu, dan selama ini penampilan saya seperti apa. Sehingga saling kenal

dan membangun rasa nyaman” (Siva, wawancara, 2021)

“menghubungi tutor secara pribadi” (Siva, wawancara, 2021)

“pertama sih saya langsung whatsapp ke mentoir terkait perihal di zoom yang sata tidak mengerti. Dengan chat pribadi langsung ke dosn dan teman teman” (Harriyanto, wawancara, 2021)

2. **Kesempatan yang diberikan Mentor untuk menyampaikan informasi saat mengikuti program MBKM**

Setiap Mahasiswa merasa untuk diberikan kesempatan dalam bertanya atau menyampaikan informasi. Hal ini berkaitan dengan mahasiswa merasakan diperhatikan. Berdasarkan data penelitian diperoleh sebagai berikut:

Gambar 11. Kesempatan yang diberikan mentor saat menyampaikan informasi



Sebanyak 100% responden mahasiswa peserta MBKM merasa diberi ruang untuk menyampaikan segala macam informasi kepada mentor, seperti dalam pernyataan:

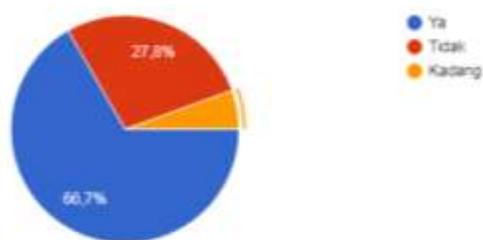
“mentor sangat mendekati kami dan kami juga sangat terbuka dengan berbagai bahasan misalnya budaya” (Harriyanto, wawancara, 2021)

“dengan membiasakan diri mencoba di saat diberi kesempatan untuk siapa yang mencoba untuk melakukan public speaking, sehingga mentor akan lebih kenal dengan kita” (Siva, wawancara, 2021)

3. **Inisiatif untuk menyampaikan informasi atau pesan meskipun tanpa instruksi**

Inisiatif dalam menyampaikan informasi adalah sikap atau keinginan mahasiswa untuk tetap melakukan komunikasi dengan mentor meskipun tanpa diinstruksikan oleh mentor. Data menunjukkan bahwa:

Gambar 12. Inisiatif menyampaikan informasi kepada mentor



Sebanyak 66,7% mahasiswa peserta MBKM menyatakan mereka inisiatif untuk menyampaikan informasi kepada

mentor. sebesar 27% menyatakan tidak. Dan sisanya kadang-kadang. Hal tersebut seperti dilakukan oleh:

“chat pribadi untuk perkenalan dulu, dan selama ini penampilan saya seperti apa. Sehingga saling kenal dan membangun rasa nyaman” (Siva, wawancara, 2021)

“sumber informasi atau opinion leader sudah ditentukan dan sudah ditunjukkan langsung dalam kelas” (Siva, wawancara, 2021)

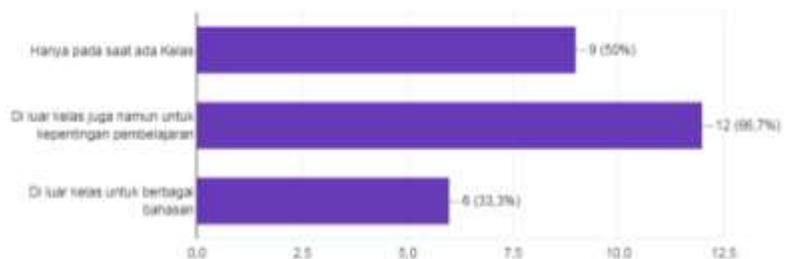
“peran dalam komunikasi termasuk aktif, karena aku tertarik dengan bahan dari mentor. Jadi aku harus duluan dari teman lainnya” (Rachsyanda, wawancara, 2021)

“pertama sih saya langsung whatsapp ke mentoir terkait perihal di zoom yang sata tidak mengerti. Dengan chat pribadi langsung ke dosen dan teman teman” (Harriyanto, wawancara, 2021)

4. Waktu untuk melakukan komunikasi dengan Mentor dalam program MBKM

Waktu dalam melakukan komunikasi adalah kuantitas mahasiswa dalam melakukan interaksi dengan para mentor.

Gambar 13. Waktu komunikasi dengan mentor



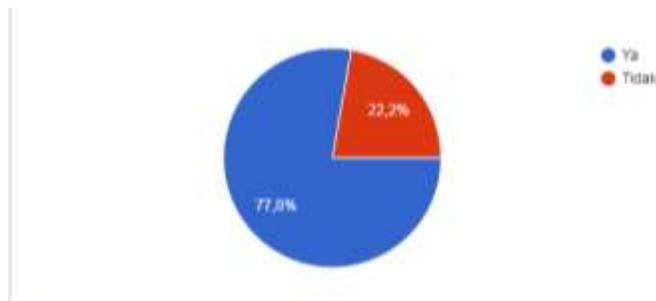
Sebanyak 66,7% menyatakan komunikasi dengan mentor di luar kelas juga. 50% sudah pasti hanya pada saat kelas dan 33,3% untuk berbagai bahasan di luar kelas dengan intensitas yang beragam misalnya:

“kalau sesama mentor, dengan satu mentor enam peserta kita adain zoom meeting dengan perhatian dari mentor, sebulan dua kali” (Abram, Wawancara, 2021)

5. **Inisiatif untuk berkomunikasi lebih dekat dengan para mentor**

Sikap para mahasiswa untuk dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dengan para mentor. Hal berkaitan dengan rasa ingin memiliki kedekatan yang lebih dari sekedar dalam permasalahan pembelajaran.

Gambar 14. Inisiatif menyampaikan informasi kepada mentor



Sebanyak 77% berinisiatif untuk melakukan pendekatan dengan mentor, dan 22,2% menyatakan tidak, keinginan dekat dengan mentor seperti:

“dengan membiasakan diri mencoba di saat diberi kesempatan untuk siapa yang mencoba untuk melakukan public speaking, sehingga mentor akan lebih kenal dengan kita” (Siva, wawancara, 2021)

“pertama kali dengan mentor nanya tentang tugas secara Japri, sehingga mentor udah kenal dengan aku” (Rachsyanda, wawancara, 2021)

6. Hambatan untuk berkomunikasi dengan mentor Anda selama mengikuti program MBKM

Hambatan adalah adanya kendala saat proses komunikasi, koordinasi maupun konsultasi dalam menjalankan program MBKM. Berdasarkan data diperoleh bahwa:

Gambar 15. Hambatan Komunikasi dengan mentor



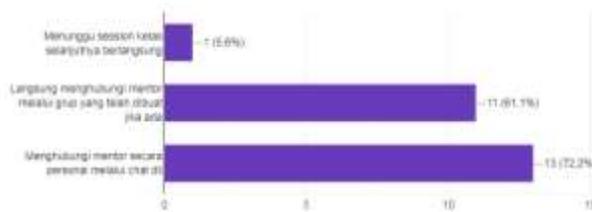
Sebanyak 66,7% menyatakan tidak ada hambatan, sedangkan sebesar 27,8% menyatakan ada hambatan, sisanya menyatakan sedikit. Hambatan tersebut seperti:

“mahasiswanya itu ada yang di luar daerah semua, kadang kami diterima kuliah di Banjarmasin. Jadi ada masalah komunikasi di awal awal seperti perbedaan bahasa, antara saya dan mentor namun dijelaskan” (Harriyanto, wawancara, 2021)

7. Cara mahasiswa menghubungi Mentor saat ada masalah atau bingung pada suatu materi yang diikuti selama MBKM

Cara berkomunikasi yang ditempuh oleh mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai masalah yang diikuti dalam program MBKM melalui beberapa cara dengan menggunakan beberapa ruang seperti: di kelas daring, grup daring atau chat daring, berdasarkan data diperoleh bahwa:

Gambar 16. Cara mahasiswa menghubungi mentor



Untuk mengatasi masalah sebesar 72,2% menyatakan menghubungi mentro secara personal dan 61,1% menyatkan melalui grup, serta 5,6% menunggu saat session berlangsung kembali. Seperti dalam pernyataan:

“menghubungi tutor secara pribadi” (Siva, wawancara, 2021)

“pertama sih saya langsung whatsapp ke mentoir terkait perihal di zoom yang sata tidak mengerti. Dengan chat pribadi langsung ke dosn dan teman teman” (Harriyanto, wawancara, 2021)

D. Pola Komunikasi Mahasiswa dengan Sesama Peserta Program MBKM

1. Waktu berkomunikasi dengan sesama teman peserta MBKM

Waktu berkomunikasi adalah saat-saat yang tersedia bagi mahasiswa peserta MBKM melakukan komunikasi dengan teman lainnya. Waktu berkomunikasi tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut:

Gambar 17. Waktu komunikasi dengan sesama mahasiswa



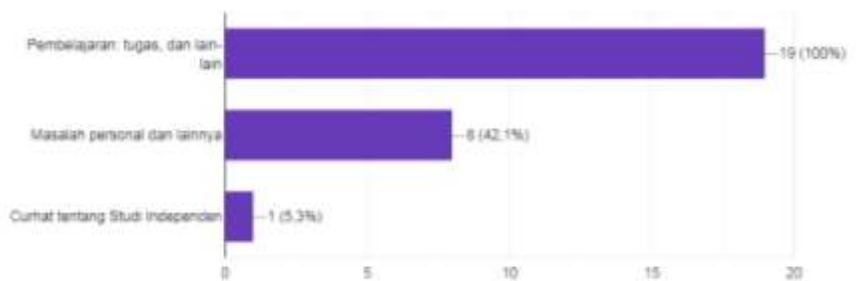
Waktu berkomunikasi peserta MBKM adalah saat mahasiswa melakukan komunikasi dengan teman-temannya. Sebesar 84% melakukannya saat sedang kelas, 68,4% di luar kelas, dan sisanya melakukan keduanya. Seperti dalam pernyataan berikut:

“tiap jumat dua minggu sekali untuk menanyakan progress” (Abram, Wawancara, 2021)

2. Bahan perbincangan dengan teman sesama peserta MBKM

Dalam aktivitas komunikasi virtual dengan sesama teman peserta MBKM ada berbagai persoalan yang menjadi bahan perbincangan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 18. Bahan Perbincangan dengan sesama *mahasiswa*



Berdasarkan data yang didapat, sebesar 100% menyatakan bahwa bahasan yang dilakukan bersama teman temannya ada terait dengan pembelajaran, masalah personal dan lainnya sebesar 42,1% dan sisanya terkait dengan program yang diikuti sebesar 5,3%. Bahasan tersebut seperti disampaikan dalam pernyataan berikut:

“Masalah pengumpulan tugas, permasalahan presensi, pembuatan video kontribusi social dan seperti apa video nya dengan kontribusi apa”
(Harriyanto, wawancara, 2021)

”awalnya bersama teman ya taya kuliahnya dimana, gimana kuliahnya, semester berapa, personal aja”
(Rachsyanda, wawancara, 2021)

3. Ruang berkomunikasi dengan teman sesama peserta MBKM

Ruang komunikasi adalah berbagai tempat virtual yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan aktivitas komunikasi. Dalam hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 19. Ruang komunikasi dengan sesama teman



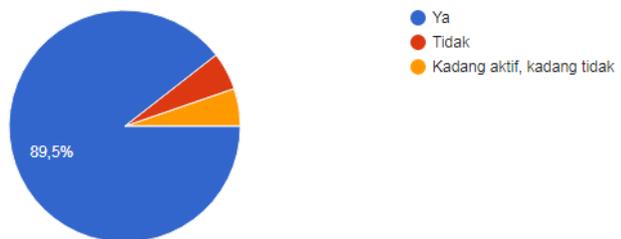
Berdasarkan data yang diperoleh, sebesar 73,7% melakukan aktivitas komunikasi di chat grup dalam kelas. dalam ruang virtual yaitu sebesar 68,4% pada grup yang yang dibuat penyeleenggara, 42,1% dalam grup komunikasi yang diinisiatif sendiri dan 68,4% di chat pribadi. Adapaun tujuan grup yang dibuat oleh mahasiswa seperti:

“grup sendiri yang dibuat untuk menjaga hubungan dengan PIC” (Harriyanto, wawancara, 2021)

4. Keaktifan dalam berkomunikasi kelompok

Sikap mahasiswa peserta MBKM dalam melakukan komunikasi virtual secara berkelompok. Data menunjukkan bahwa:

Gambar 20. Keaktifan dalam komunikasi kelompok



Keaktifan dalam berkomunikasi secara kelompok virtual sebesar 89,5% menyatakan aktif dan sisanya menyatakan tidak aktif. Keaktifan mencakup:

“komunikasi dalam grup lebih mendominasi dengan lebih mengemukakan pendapat” (Siva, wawancara, 2021)

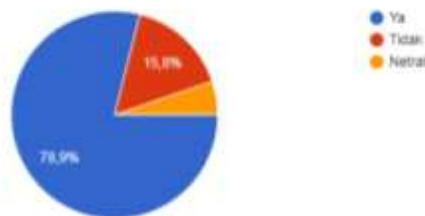
“aktifitas pasif leader, dari orang lain, dari saya sesekali. Karena setiap infoirmasi pasti diturunkan ke ketuanya” (Siva, wawancara, 2021)

“berkomunikasi satu sama lain, dengan lebih interaktif. Dengan contoh aktif di grup” (Rachsyanda, wawancara, 2021)

5. Keaktifan dalam berkomunikasi secara antarpribadi

Sikap mahasiswa dalam berkomunikasi secara personal dengan teman sesama peserta MBKM. Komunikasi ini merupakan komunikasi antarpersonal. Berdasarkan data penelitian, dapat dilihat dalam diagram berikut

Gambar 21. Keaktifan dalam komunikasi antarpribadi



Keaktifan Komunikasi antarpribadi menunjukkan bahwa sebesar 78,9% menyatakan aktif, dan sebesar 15,8% menyatakan tidak aktif.

“kalau di zoom lebih aktif di breakout zoom dengan beberapa pertanyaan yang diberi” (Harriyanto, wawancara, 2021)

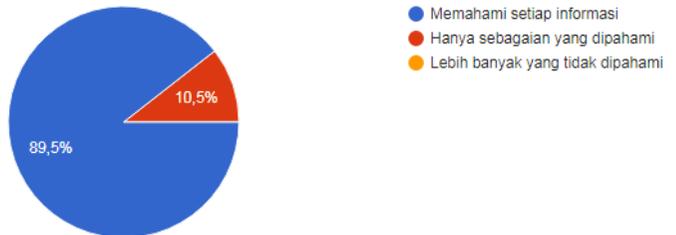
“mahasiswa sedikit yang kurang aktif, malu dan tidak dapat kesempatan karena banyaknya mahasiswa” (Harriyanto, wawancara, 2021)

6. Pemahaman atas informasi yang disampaikan dalam mengikuti program MBKM

Dalam mengikuti program MBKM terdapat banyak informasi yang diterima oleh mahasiswa khususnya dari teman seangkatan. Berdasarkan data penelitian tingkat

pemahaman atas setiap informasi yang diterima adalah sebagai berikut:

Gambar 22. Pemahaman Mahasiswa peserta MBKM



Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 89.5% menyatakan bahwa memahami setiap informasi. Dan sebesar 10,5% menyatakan hanya memahami sebagian. Seperti dalam pernyataan berikut:

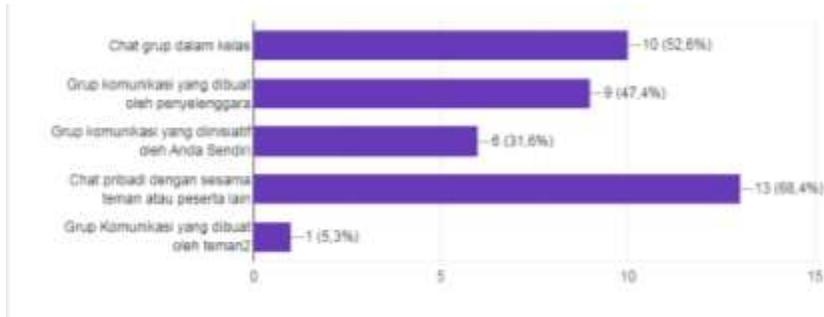
“saya akui karena kita lewat online saja. Ada poin yang saya tidak mnegerti saya coba konsultasi dengan teman teman di MBKN, lewat chat wa” (Harriyanto, wawancara, 2021)

“awal saya pendekatan terkait masalah kuliah atau teori yang saya tidak paham dan mereka sangat terbuka semua” (Harriyanto, wawancara, 2021)

7. Ruang Komunikasi yang disukai dalam membahas program MBKM

Ruang komunikasi virtual yang disukai menjadi indicator berlangsungnya aktivitas komunikasi untuk dapat berjalan dengan lancar. Beberapa ruang komunikasi yang disukai oleh mahasiswa peserta MBKM adalah sebagai berikut:

Gambar 23. Ruang komunikasi yang disukai mahasiswa



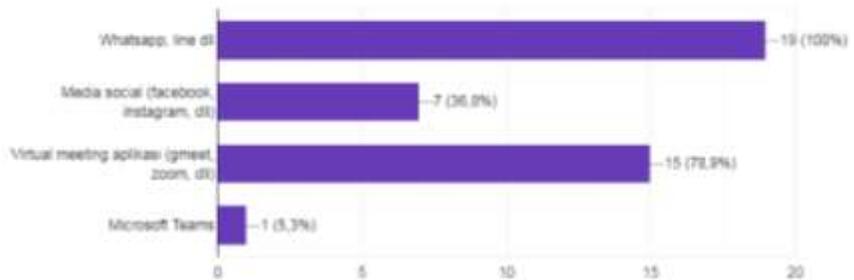
Dalam melakukan komunikasi virtual, ada beberapa ruang komunikasi yang disukai oleh para peserta. 68% chat pribadi, Sebanyak 52,6% menyatakan sangat suka pada chat grup kelas. Di kelas ini menggunakan aplikasi misalnya. Seperti dalam beberapa pernyataan:

“sebenarnya kebanyakan di grup whatsapp, ada zoom sekali” (Harriyanto, wawancara, 2021)

8. **Media atau aplikasi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman peserta MBKM**

Beberapa media atau aplikasi yang digunakan oleh mahasiswa peserta MBKM melaksanakan aktivitas komunikasinya, diantaranya adalah:

Gambar 24. Media tau aplikasi yang digunakan dalam komunikasi



Terkait dengan media social, atau aplikasi media baru yang digunakan sebanyak 100% menggunakan whatsapp, sebanyak 36,8% melalui media social facebook dan instagram, 78,9% melalui virtual meeting, dan 5,3% melalui Microsoft team. Terkait media social yang digunakan dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

“menggunakan grup whatsapp, telegram dan website dari kampus asalnya” (Siva, wawancara, 2021)

“zoom, karena aku project akhir bikin startup dan aku ambil di digital marketing jadi distu aku menggunakan berbagai macam media instagram, twitter, linked in, Aku berhasil untuk menggunakan media social” (Rachsyanda, wawancara, 2021)

“sebenarnya kebanyakan di grup whatsapp, ada zoom sekali” (Harriyanto, wawancara, 2021)

9. Intensitas berkomunikasi dengan teman sesama peserta MBKM

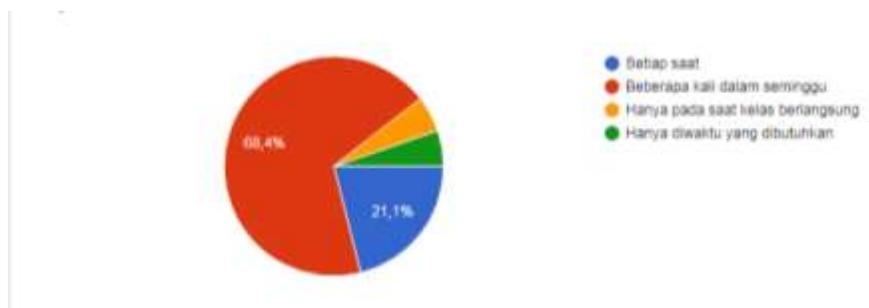
Intensitas berkomunikasi berkaitan dengan seringnya melakukan komunikasi dengan mahasiswa peserta MBKM lainnya. Pada peserta MBKM dapat dilihat data sebagai berikut:

Gambar 25. Intensitas komunikasi dengan sesama teman



Dengan rentang waktu berkomunikasi yang bervariasi, diantaranya adalah:

Gambar 26. Rentang waktu berkomunikasi

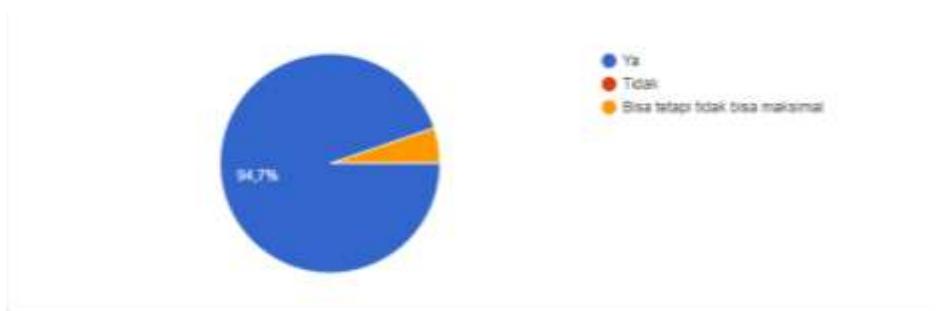


Berdasarkan data yang terlihat mahasiswa bersama temannya aktif melakukan komunikasi dengan rentang waktu setiap saat dan beberapa kali dalam beberapa hari.

10. **Penyelesaian tugas kelompok melalui komunikasi virtual grup baik messaging maupun virtual meeting**

Kemampuan grup komunikasi virtual digunakan untuk menyelesaikan masalah atau tugas kelompok pada mahasiswa peserta MBKM dapat dilihat dalam diagram berikut:

Gambar 27. Penyelesaian tugas kelompok



Penyelesaian tugas melalui kelompok secara virtual, sebesar 94,7% menyatakan tugas dapat diselesaikan dan sisanya hanya dalam porsi yang kecil yang menyatakan tidak.

11. **Koordinasi bersama teman dalam grup komunikasi virtual**

Tingkat efektifnya proses komunikasi yaitu koordinasi dalam menyelesaikan tugas pembelajaran dalam grup komunikasi messaging dapat dilihat dalam diagram berikut:

Gambar 28. Koordinasi bersama teman dalam grup



Bentuk koordinasi antar sesama teman dalam program MBKM seperti disampaikan dalam pernyataan berikut:

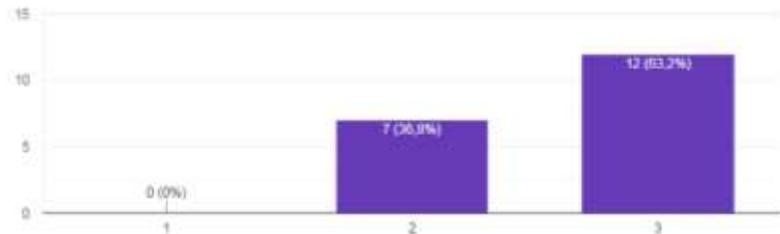
“berkomunikasi satu sama lain, dengan lebih interaktif. Dengan contoh aktif di grup”
(Rachsyanda, wawancara, 2021)

“di project di tim saya, lebih aktif karena di bagian tulisan jadi lebih aktif. Tapi untuk tim besar lebih pasif karena ada ketuanya” (Abram, Wawancara, 2021)

12. **Aktivitas komunikasi berjalan dengan interaksi yang lancar, serta dengan intensitas yang sangat tinggi**

Selama menjalani program MBKM, lancarnya proses interaksi bersama teman atau peserta MBKM lainnya dapat dilihat dalam diagram berikut:

Gambar 29. Aktivitas komunikasi dan interaksi



Sebesar 63,2% menyatakan komunikasi berjalan secara efektif dan lancar. Dan 36,8% menyatakan efektif. Interaksi seperti dalam pernyataan:

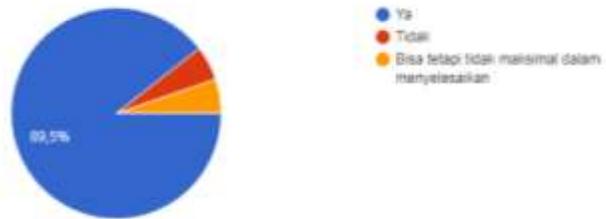
“sebenarnya biasa aja kayak teman biasa aja, tanpa pendekatan khusus. Teman seumuran dan tidak formalitas” (Abram, Wawancara, 2021)

“berkomunikasi satu sama lain, dengan lebih interaktif. Dengan contoh aktif di grup” (Rachsyanda, wawancara, 2021)

13. Responsifitas dalam komunikasi bersama teman peserta MBKM (penerimaan diri)

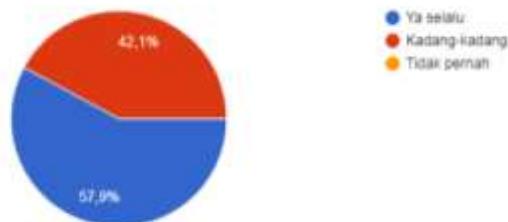
Responsifitas ini berkaitan dengan penerimaan diri di mata teman peserta MBKM lainnya dan sebaliknya yaitu penerimaan atas kehadiran teman lain. Pertama, berkaitan dengan penerimaan diri di mata teman-teman lainnya dapat dilihat dalam diagram berikut:

Gambar 30. Responsifitas antar peserta MBKM



Sedangkan yang kedua, berkaitan dengan sikap menerima kehadiran teman lainnya dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 31. Penerimaan diri diantara sesama teman



Sebanyak 57,9% menyatakan proses komunikasi berjalan dengan responsive, dan 42,1% menyarakan kadang saja berjalan responsive. Dengan berbagai temuan seperti:

“dengan membiasakan diri mencoba di saat diberi kesempatan untuk siapa yang mencoba untuk melakukan public speaking, sehingga mentor akan lebih kenal dengan kita” (Siva, wawancara, 2021)

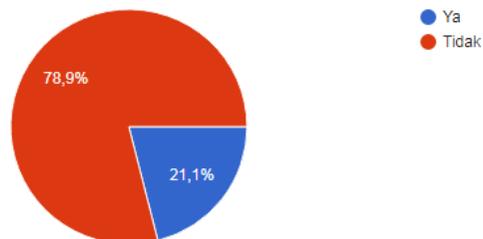
“berkomunikasi satu sama lain, dengan lebih interaktif. Dengan contoh aktif di grup” (Rachsyanda, wawancara, 2021)

“saya mencoba dengan mengikuti pesan teman-teman, dengan pertemuan di luar kelas untuk memahami teman-teman sehingga merasa nyaman saling kenal” (Harriyanto, wawancara, 2021).

14. Hambatan dalam berkomunikasi dengan teman atau peserta MBKM

Dalam proses komunikasi tentu ada hambatan yang terjadi. Dalam komunikasi virtual pada pelaksanaan program MBKM, diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 32. Hambatan komunikasi pada sesama teman



Sebesar 21,1% menyatakan tidak ada hambatan dalam komunikasi virtual dan sebesar 78,9% menyatakan ada hambatan. Hambatan-hambatan itu seperti:

“kalau untuk hambatan si pasti ada karena via zoom ya, virtual jadi komunikasi kadang todak selaras dan miskomunikasi, missal nya mentor kasih tugas. Ngumpulnya kapan, kita kumpulnya kapan karena kurang nya komunikasi. Karena mentor tidak hanya

mengajar di kita doang tapi dia punya kerjaan lain”(Rachsyanda, wawancara, 2021)

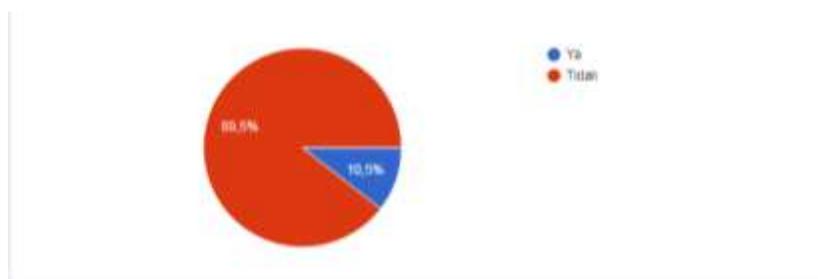
“ya paling masalahnya kaget cultural shock, dengan cara komunikasinya. Kita dari Jakarta dan gabung dengan orang daerah yang komunikasinya sopan-sopan. Mau ngomong, eh ini enak nggak ya” (Abram, Wawancara, 2021)

“mahasiswanya itu ada yang di luar daerah semua, kadang kami diterima kuliah di Banjarmasin. Jadi ada masalah komunikasi di awal awal seperti perbedaan bahasa, antara saya dan mentor namun dijelaskan” (Harriyanto, wawancara, 2021)

15. Aturan yang berlaku dalam berkomunikasi antar sesama teman peserta MBKM

Seberapa banyak batasan atau aturan yang ditetapkan dalam proses komunikasi antarsesama peserta program MBKM dengan indicator pada ada tidaknya perasaan bebas atau dibatasi komunikasinya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 33. Aturan komunikasi diantara sesama teman



Saat melakukan komunikasi dengan teman, diberlakukan etika komunikasi dan tidaknya menyatakan bahwa: 89,5% menyatakan tidak membutuhkan etika dan sebesar 10,5% membutuhkan etika.

Dalam pernyataan mahasiswa seperti:

“carannya saya waktu ada zoom saya perhatikan cara mereka berbicara, cara mereka komunikasi sehingga saya ngerti komunikasi dan perilakunya, sopannya kalai bicara dengan dosen. saya pakai waktu whatsapp dia” (Harriyanto, wawancara, 2021)

“saya mencoba dengan mengikuti pesan teman-teman, dengan pertemuan di luar kelas untuk memahami teman-teman sehingga merasa nyaman saling kenal” (Harriyanto, wawancara, 2021)

“saya pasti akan mengikuti perilaku komunikasi mereka. Tapi terutama harus menunjukkan etika baik, misalnya harus jam berapa chat mereka. Dan bahasa apa yang formal dan sopan” (Harriyanto, wawancara, 2021)

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka kesimpulan dari penelitian adalah:

1. Hambatan komunikasi dalam mengikuti program MBKM adalah secara social budaya, yaitu komunikasi antarbudaya yang disebabkan oleh beragamnya latar belakang budaya peserta dalam program MBKM.

2. Upaya untuk mengatasi hal tersebut tentunya proses adaptasi dan komunikasi informal baik dengan mentor maupun sesama peserta MBKM melalui pendekatan personal dan perkenalan yang lebih dekat. Untuk waktu adaptasi tersebut, tidak dibutuhkan waktu lama atau paling lama sekitar 2 minggu.
3. Mahasiswa juga inisiatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditemui dengan langsung inisiatif menghubungi mentor maupun teman-temannya.
4. Komunikasi vertical antar mentor dan mahasiswa berjalan dengan lancar dan baik, begitu juga komunikasi antar mahasiswa dan mahasiswa lainnya terjalin dengan baik.
5. Media komunikasi yang digunakan efektif dengan penggunaan paling banyak melalui whatsapp.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi melalui Bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS .

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Danim, Sudarwan. 2001. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Danumihardja, Mintarsih. *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Delapan Kebiasaan Dalam Pendidikan Matematika*. Jurnal Euclid, ISSN 2355-17101, 2014. vol.1, No.1, pp. 1-59
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh (YA3)
- Fitria Iswari. 2021. *KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19*. GANDIWA: Gagasan, Media dan Wacana. Vol. 01 No. 01 Juni 2021
- Hakim, T. 2004. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara
- Hana Aviela Fedria Wowor, Kinkin Yuliaty Subarsa Putri 2021. *Efektivitas Komunikasi dalam Perkuliahan Online terhadap Proses Belajar pada Mahasiswa Manokwari Papua Barat*. Vol 5, No 1 (2021). Jurnal Komunikasi Pendidikan.
- Holtzhausen, D. R., & Zerfass, A. 2013. *Strategic communication–Pillars and perspectives on an alternate paradigm*. In K. Sriramesh, A. Zerfass, & J.-N. Kim (Eds.), *Current trends and emerging topics in public relations and communication management*(pp.283–302). New York, NY: Routledge
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Pers
- Kertamukti, Rama. *Strategi Komunikasi Antarpribadi Dosen dan Mahasiswa dalam Pengembangan Jiwa Kreatif (Studi Deskriptif pada program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga)*. Jurnal Komunikasi PROFETIK. Vol. 06, No. 2, Oktober

2013

- Lestari, Isnania dan Raja Juanda. *Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perangkat Keras Jaringan Internet Kelas IX SMP Negeri 5 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Efektor, Volume 6 Issue 2, 2019, Pages 127 – 135. Available online at: <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e>
- Maizan, Sabrina Hasyati, Khoiruddin Bashori, Elli Nur Hayati. *Analytical Theory: Geger Budaya (Culture Shock)*. PSYCHO IDEA, Tahun 18.No.2, Agustus 2020, ISSN 2654-3516 (online)
- Mutawakkil & Nuraedah. *Gaya Komunikasi Dosen dalam Pembelajaran Mahasiswa..COMMUNICATUS: Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 3 Nomor 2 (2019) 25-42
- Nabila Hilmy Zhafira, Yenny Ertika, Chairiyaton Chairiyaton. 2020. *PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERKULIAHAN DARING SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN*. Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen (JBKSM). VOL 4. No.1
- Soraya Fadhal. 2021. *Hambatan Komunikasi dan Budaya dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19*. KOLABORASI LAWAN (HOAKS) COVID-19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Buni Aksar
- Buku Pedoman MBKM, 2021. Kemendikbudristek.
<https://unpar.ac.id/kebijakan-kampus-merdeka-bukan-gaung-semata>
<https://www.unpad.ac.id/2021/05/program-kampus-merdeka-dorong-perguruan-tinggi-lakukan-transformasi-pembelajaran/>